

**MANTRA UPACARA *NGABATI'* PADA UPACARA PERTANIAN  
SUKU DAYAK *KANAYATN* DI DUSUN PAKBUIS DESA BANYING KECAMATAN  
SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT  
(Kajian Etnopuitika)**

**Ursula Dwi Oktaviani**

STKIP Persada Khatulistiwa, Jl Pertamina, Sengkuang, Sintang.

[ursuladwioktaviani@yahoo.com](mailto:ursuladwioktaviani@yahoo.com)

**Abstrak**

*Nyangahatn* merupakan bentuk ucapan syukur dan terima kasih serta permohonan kepada *Jubata* (sebutan Tuhan bagi suku Dayak *Kanayatn*). *Nyangahatn* dilakukan oleh seorang *Panyangahatn* yang memahami seluk beluk adat istiadat. Tidak semua orang bisa menjadi *Panyangahatn*. *Nyangahatn* yang diucapkan *Panyangahatn* berupa doa yang berbentuk mantra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) ragam panggung atau ragam pentas mantra upacara *Ngabati'* pada upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, 2) penguasaan budaya lokal mantra upacara *Ngabati'* pada upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, 3) penguasaan materi mantra upacara *Ngabati'* pada upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, 4) penguasaan nyanyian atau tembang mantra upacara *Ngabati'* pada upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, 5) makna mantra upacara *Ngabati'* pada upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis. Sumber data terkait subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian ini yaitu adalah mantra yang diucapkan oleh *Panyangahatn*. Untuk sumber data primer pada penelitian ini adalah mantra upacara *Ngabati'* yang diucapkan oleh *Panyangahatn*. Sementara data sekunder pada penelitian ini yaitu data pendukung mantra upacara *Ngabati'* yang diperoleh dari *Panyangahatn* (informan) lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ragam panggung atau ragam pentas harus memperhatikan penguasaan bahasa, sastra, vokal, tata krama, dan tata busana dalam melaksanakan upacara *Ngabati'*, 2). penguasaan budaya lokal yaitu penguasaan bahasa dan perlengkapan untuk upacara *Ngabati'*, 3) penguasaan materi yaitu *Panyangahatn* yang profesional harus menguasai semua bagian materi mantra upacara *Ngabati'* supaya pengucapan mantra benar dan berjalan dengan lancar, 4) penguasaan nyanyian atau tembang memperhatikan lafal, intonasi dan transkripsi ala Tedlock (cara pengucapan mantra upacara *Ngabati'*), dan 5) makna pada mantra upacara *Ngabati'* adalah makna yang terdapat pada bagian mantra upacara *Ngabati'* pada *Nyangahatn Manta'* dan *Nyangahatn Masak*.

**Kata Kunci:** Mantra Upacara *Ngabati'*, etnografi, ragam panggung atau ragam pentas, penguasaan budaya lokal, penguasaan materi, penguasaan nyanyian atau tembang, dan makna.

**Abstract**

Accreditation is one form of assessment (evaluation) the quality and feasibility of the higher education institution or study program conducted by an independent organization or entity outside of college. Forms penulain other external quality assessment is related to accountability, licensing, licensing by a particular agency, and surveys to determine the ranking (ranking) universities. Accreditation is very influential in education and the world of work, because if it is not accredited, it is difficult for someone to get a job. The method used in this study is descriptive qualitative. should the government (Kemendikbud) more serious in an accredited higher education, and the personnel who have been to accredit higher education should be more prepared for the task that has been entrusted, as well as responsible and trustworthy, in the selection of experts should be able-bodied accreditation and spiritual, as well as a focus on the implementation of the work that can be accredited, as well as higher education to be accredited to be more prepared and further improve the quality of the institution, and not when pengakreditasian progress, but continuously, so as not to impact on student . And according to the author should Article 8 paragraph (4) shall also be over emphasized, in the act, too, and this problem is also related to the future generations.

*Nyangahatn* is a gratitude and appel for *Jubata* (name of suku Dayak *Kanayatn* God). *Nyangahatn* is done by a *Panyangahatn* who knows culture in detail well. Not all of people can be *Panyangahatn*. *Nyangahatn* that is said by *Panyangahatn* usually in the form of incantation.

This research aims to describe: 1) various stages or various platforms of the incantation of *Ngabati'* ceremony in the agriculture ceremony of Suku Dayak *Kanayatn* at Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah

Temila Kabupaten Landak, 2) mastering local culture of the incantation of *Ngabati*' Ceremony Suku Dayak *Kanayatn* at Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak 3) mastering material of the incantation *Ngabati*' ceremony in the agriculture ceremony of suku Dayak *Kanayatn* at Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, 4) mastering incantation songs of *Ngabati*' ceremony in the agriculture ceremony of suku Dayak *Kanayatn* at Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, 5) the meaning incantation of *Ngabati*' ceremony in the agriculture ceremony of suku Dayak *Kanayatn* at Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

This research is descriptive qualitative through ethnography approach. Source of data is related to the research subject where we find the data. Research subject is the incantation that is revealed by *Panyangahatn*. The primary data source in this research is incantation of *Ngabati*' ceremony that is revealed by *Panyangahatn*. The secondary data source from this research is supporting data of the incantation of *Ngabati*' ceremony that is got from another *Panyangahatn* (informant).

The result of this research indicates that: 1) various stages or various platforms should pay attention in mastering language, literature, vocal, manner, and clothes in *Ngabati*' ceremony, 2). Mastering local culture is mastering language and equipment for *Ngabati*' ceremony, 3) mastering material, such as professional *Panyangahatn* should master all of the parts of incantation in order to make it true and fluently, 4) mastering songs should pay attention in pronunciation, intonation, and Tedlock transcription (the way to say incantation of *Ngabati*' ceremony), and 5) the meaning in the incantation of *Ngabati*' ceremony is the meaning which is located in the incantation of *Ngabati*' ceremony at *Nyangahatn Manta*' and *Nyangahatn Masak*.

**Keywords:** The Incantation of *Ngabati*' Ceremony, ethnography, various stages or various platforms, mastering local culture, mastering material, mastering songs, and meaning.

## PENDAHULUAN

Suku Dayak *Kanayatn* memiliki salah satu data budaya yang berupa sastra lisan. Sastra lisan Dayak *Kanayatn* adalah salah satu bagian kecil dari seluruh tradisi lisan yang dimiliki suku Dayak di pulau Kalimantan. Sastra lisan merupakan produk budaya yang bersifat komunal, milik bersama seluruh rakyat; merupakan ekspresi karya budaya yang disebarakan secara lisan, turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, sastra lisan berfungsi memelihara keutuhan dalam kebersamaan. Sang penutur, menuturkan sastra lisan yang berisi kebijaksanaan hidup baik ketika menidurkan anak, upacara ritual maupun ketika menasehati kaum muda. Sastra lisan pada suku Dayak *Kanayatn* terdiri dari dua jenis yaitu: (a) sastra lisan bercorak cerita: *singara, gesah, osolatn, batimang, pantutn, sungkaatn/sungkalatn, dan salong*, serta jenis sastra lisan yang kedua yaitu (b) sastra lisan bercorak bukan cerita: *sampore', lala', tanung, baremah, renyah, bacece', pangka', mura'atn, liatn, mulo, gawe, totokng, nyangahatn, dendo/lenggang*. Kedua jenis sastra lisan tersebut yang paling sering digunakan dan sakral adalah *Nyangahatn*, karena terdapat pada upacara-upacara penting (upacara adat) suku Dayak *Kanayatn*.

Masyarakat Dayak *Kanayatn* mengenal tradisi bersyukur dan meminta dengan sebutan *Nyangahatn* yang berupa mantra. Tradisi ini menjadi sarana untuk 'berbicara' dengan pencipta. Ada pepatah yang selalu di pegang teguh, "*Adat nang dinunak, dinali, dinamputn*". (Adat yang ada sejak manusia ada yang diikuti dan disambung secara turun-temurun). *Nyangahatn* menunjukkan perbuatan *Panyangahat* untuk menuturkan mantra yang merupakan ucapan syukur dan terima kasih serta permohonan kepada *Jubata* (Sebutan Tuhan bagi suku Dayak *Kanayatn*)

Sastra Dayak *Kanayatn* tampil dominan dalam upacara-upacara adat yang menyatu dalam segala kegiatan rutin, seperti pada rangkaian pekerjaan berladang (*ngawah, mato', bahuma, ngarumput, more panyakit uma, bahanyi, naik dango*). Semua diawali dengan *Nyangahatn*. Masyarakat adat menganggap, bahwa *Nyangahatn* bukanlah penyembahan berhala apalagi animisme, tetapi merupakan cara berdoa. Mereka percaya adanya dua kekuatan: (1) pelindung, pembawa rejeki, sumber kekuatan dari *Jubata, Ne' Patampa* Yang Maha Kuasa, dan (2) pembawa malapetaka, penyakit atau bencana alam. Dengan sastra lisan tersebut manusia menyadari dirinya harus berserah dan memohon

perlindungan Yang Maha Kuasa, Sang Pemilik langit dan bumi ini, *Jubata* (Andasputra dkk, 1997:100).

*Nyangahatn* adalah upacara dalam bentuk doa atau sembahyang dalam adat/agama lama (Djuweng dkk, 2003: 59-67). *Nyangahatn* merupakan bentuk ucapan syukur dan terima kasih serta permohonan kepada *Jubata* (sebutan Tuhan bagi suku Dayak *Kanayatn*). *Nyangahatn* dilakukan oleh seorang *Panyangahatn* yang memahami seluk beluk adat istiadat. Tidak semua orang bisa menjadi *Panyangahatn*. *Nyangahatn* yang diucapkan *Panyangahatn* berupa doa yang berbentuk mantra.

*Nyangahatn* yang berbentuk mantra sering digunakan pada upacara-upacara penting (upacara adat) yaitu upacara adat yang berkaitan dengan pertanian, dan kehidupan manusia. Upacara adat yang berkaitan dengan pertanian yaitu: (1) upacara *nabo' panyugu nagari*, (2) upacara *nabo' panyugu tahutn/naik dango*, (3) upacara *ngawah*, (4) upacara *batanam* padi (yang terdiri dari: upacara *ngalabuhatn*, upacara *ngamalo lubakng tugal*, dan upacara *ngiliratn panyakit padi*) (5) upacara *ngaladakng buntikng* padi, (6) upacara ***ngabati'***, dan (7) upacara *ngaleko*. Dan upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu: (1) upacara adat *panganten*, (2) upacara *ngaladakng buntikng*, (3) upacara *batalah*, (4) upacara *batenek*, (5) upacara *babalak/sunat*, (6) upacara adat *karusakatn*. Semua upacara merupakan upacara sakral bagi suku Dayak *Kanayatn*, dan isi dari doa atau ucapan syukur pada mantra yang diucapkan *Panyangahatn* merupakan doa yang bersifat positif.

Mantra yang diucapkan oleh *Panyangahatn* pada suku Dayak *Kanayatn* disesuaikan dengan waktu, jenis mantra dan pada upacara adatnya. Kepercayaan masyarakat Dusun Pakbuis bahwa terkabulnya mantra yang diucapkan *Panyangahatn* tergantung konteks waktu dan tempatnya. Mantra pada setiap suku ataupun budaya berbeda dan memiliki kekhasan terutama dari bahasa, ritual, serta orang yang mengucapkannya, karena jika mantra diucapkan oleh seorang yang bukan ahli atau bukan *Panyangahatn* maka mantra tersebut tidak berarti apa-apa. Begitu juga apabila tidak sesuai

dengan waktu dan tujuannya mantra tersebut tidak bermanfaat dan hilang kekuatannya. Jadi, bisa dikatakan bahwa konteks dapat menunjukkan kesakralan pengucapan mantra, dan yang paling utama pada mantra adalah keampuhan/kemanjurannya. Hal tersebut yang menjadikan sebuah mantra bermakna, bermanfaat dan berkhasiat bagi masyarakat penggunaannya khususnya Dayak *Kanayatn*.

Tradisi Dayak *Kanayatn* tidak terlepas dari siklus pertanian. Karena sebagian besar masyarakat Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis adalah petani. Hampir semua upacara adat dilakukan dan bermula dari tanam padi. Upacara adat sudah ada sejak mempersiapkan lahan untuk ditebas. Biasanya secara bersama-sama masyarakat dalam sebuah *kampokng* (dusun) akan berangkat ke *Panyugu* (tempat berdoa). Disana seorang *panyangahatn* akan meminta kepada *Jubata* agar *patahunan* (proses lingkaran satu tahun padi dari mulai menebas hingga panen) baik.

Penggunaan mantra pada suku Dayak *Kanayatn* disesuaikan dengan upacara adat yang dilaksanakan, misalnya pada upacara yang dilakukan sesudah panen padi (upacara *nabo' panyugu nagari*), upacara tahun baru padi (upacara *nabo' panyugu tahutn/naik dango*), upacara untuk mencari ladang yang cocok untuk bertani (upacara *ngawah*), upacara saat akan menanam padi (upacara *batanam* padi yang terdiri dari: upacara *ngalabuhatn*, upacara *ngamalo lubakng tugal*, dan upacara *ngiliratn panyakit padi*), upacara untuk padi yang akan segera berbuah (upacara *ngaladakng buntikng* padi), upacara pada saat menjelang panen padi (upacara *ngabati'*), dan upacara saat panen padi (upacara *ngaleko*). Ketujuh upacara adat pertanian tersebut memiliki mantra yang sesuai dengan upacara yang dilaksanakan. Mantra berupa puisi lisan yang berpotensi memiliki kekuatan gaib atau doa yang memanfaatkan bahasa lokal (Dayak *Kanayatn*) dengan didasari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Agar mantra-mantra tersebut bermanfaat, mantra tidak cukup untuk sekedar dihafalkan, tetapi harus disertai laku mistik (Saputra, 2007:xxv).

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan tergolong ke

dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi dan bagian dari genre sastra lisan kelompok folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara macam kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang diseratai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, *menemonic device* (Danandjaja, 2002: 46).

Kusni (dalam Djuweng 2008:170) berpendapat bahwa tradisi lisan bisa dipandang sebagai rangkaian berkesinambungan dari dokumen sejarah yang kemudian dapat dijadikan sebagai bukti sejarah, sejarah keberlangsungan hidup dan kehidupan sebuah suku bangsa. Mantra merupakan tradisi lisan sebagai data kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal itu terbukti pada masyarakat di Dusun Pakbuis yang masih menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal pertanian dan kehidupan manusia.

Hal yang esensial dalam sebuah tradisi lisan adalah unsur kelisannya dan prosesnya, Sukatman (2009:4) mengemukakan bahwa tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan; (2) kebahasaan; (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya. Ciri sebuah tradisi lisan adalah kelisannya dalam hal ini proses pewarisannya dengan menggunakan bahasa atau komunikasi secara lisan.

Endaswara (2008: 150) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra lisan disebut juga dengan tradisi lisan yaitu hasil budaya kolektif masyarakat tradisional, artinya hasil budaya tersebut tidak hanya dihasilkan oleh perseorangan melainkan secara bersama-sama (kolektif). Berdasarkan paparan tersebut, sebuah sastra lisan tidak dimiliki oleh satu orang saja, melainkan dimiliki oleh semua orang khususnya masyarakat penggunanya, mantra yang diucapkan oleh *Panyangahatn* adalah sebuah sastra lisan pada suku Dayak

*Kanayatn* yang dimiliki bersama-sama dan harus dipelihara. Mantra tersebut merupakan budaya bersama yang seharusnya diwariskan secara turun-temurun.

Peneliti para ahli, salah satunya Danandjaja (2002:153-154) menerangkan tentang bantahan orang awam berpendidikan Barat yang menyebutkan perilaku yang ditimbulkan mantra, salah satunya, adalah takhayul belaka dan merupakan perbuatan bodoh. Danandjaja membantah penilaian orang tersebut dengan menyertakan fakta bahwa tidak ada orang (yang bagaimanapun modernnya) dapat bebas dari takhayul, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya. Suara katak terdengar dipercayai masyarakat Amerika Serikat sebagai tanda akan turun hujan, begitu juga dengan kepercayaan orang Sunda, jika kita memandikan kucing, maka akan segera turun hujan.

Mantra sebagai bentuk sastra lisan merupakan hasil atau sumber kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai luhur moral dan merupakan cerminan hidup kebudayaan dan warisan bagi generasi berikutnya. Mantra harus dilestarikan seiring dengan peradaban manusia yang selalu berkembang dan berubah. Oleh karena perkembangan tradisi lisan khususnya mantra mulai terdesak, dikhawatirkan sastra lisan (mantra) mulai ditinggalkan masyarakat pemiliknya secara perlahan-lahan. Pernyataan-pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Saputra (2007:5) yang menyatakan bahwa eksistensi tradisi lisan dalam masyarakat tertentu senantiasa menimbulkan pandangan yang pro dan kontra, yakni pandangan yang ingin melestarikan (bersifat positif dan pandangan yang ingin meninggalkannya (bersifat negatif)

Mantra mempunyai kekuatan gaib karena si pengguna atau *Panyangahatn* mempunyai bekal serta kepercayaan yang kuat terhadap mantra yang diucapkannya, *Panyangahatn* juga patuh menaati seluruh persyaratan yang harus dipenuhi. Dengan bekal keyakinan, segenap rasa dicurahkan demi tercapainya segala tujuan. Dengan demikian, secara psikologis pada tahap awal sekalipun si pengguna atau *Panyangahatn* telah berada dalam posisi siap mental yang tinggi membentuk kesiapan yang tinggi pula

dengan harapan mantra yang disampaikan terkabul.

Mantra sebagai kategori puisi lisan memiliki maksud dan manfaatnya dengan bahasa sebagai mediumnya. Sudikan (2007:52) menyatakan bahwa penampilan puisi lisan secara umum meliputi ritual penyembuhan, menyelesaikan perselisihan (baik meningkatkan maupun menyelesaikan), pemberlakuan sanksi atau hukuman bagi pelanggar atau orang luar, pengkomunikasian sebuah bentuk kebenaran yang agak miring, memberikan artikulasi atas pendapat seseorang, mengemukakan keindahan dunia, menambahkan kehikmatan dalam upacara-upacara seremonial, memberikan kenyamanan, dan beberapa alat tindakan sosial bagi orang atau yang kehilangan atau putus asa atau yang sedang mengalami tekanan batin.

Mantra upacara *Ngabati'* pada upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* akan dikaji dengan kajian etnopuitika, dimana etnopuitika itu sendiri adalah tinjauan keilmuan folklor yang berasal dari kata etno dan puitika. Etno berarti kebangsaan (suku tertentu) dan puitika berarti keindahan. Etnopuitika berarti tinjauan folklor dari sisi keindahan dikaitkan dengan bangsa pemilikinya.

Secara lebih luas, Koster (dalam Endraswara, 2009: 79) mencoba memaparkan konsep kajian puitika, khusus pada sastra lisan. Konsep kajian ini dapat sebenarnya digunakan pada penelitian folklor sebab sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor. Oleh sebab itu, pemahaman dari aspek puitika terhadap sastra lisan juga sekaligus pemahaman folklor. Hanya saja, dalam studi sastra lisan memang aspek *folk*, relatif kecil. meskipun demikian, sebenarnya peneliti akan amat tergantung bagaimana pemfokusan aspek yang akan didalami saja.

Kajian etnopuitika dalam hal ini akan mengkaji ragam pentas atau panggung, penguasaan budaya lokal, penguasaan materi, penguasaan nyanyian dan makna. Pada upacara *ngabati'*, *Panyangahatn* merupakan penampilan tunggal ragam panggung atau ragam pentas. Agar dapat menjadi etnopuitika tunggal (*single etnopuitika*) yang baik, *Panyangahatn* harus menguasai persyaratan utama dalam hal etnopuitika. Persyaratannya yaitu pelaku

etnopuitika menguasai bahasa dan sastra, serta penguasaan vokal. Pringgawidagda (dalam Suwarna, 2011) menyebutnya *olah basa lan sastra* dan *olah swara* (olah bahasa dan sastra dan olah suara). Sebagai ragam panggung, persyaratan tersebut telah memenuhi persyaratan minimal dan utama seorang *Panyangahatn* pada kajian etnopuitika ini. Selain ragam panggung atau ragam pentas yang didukung oleh bahasa dan sastra, juga memperhatikan penampilan *Panyangahatn* tata busana dan tata krama.

Penguasaan budaya lokal juga sangat penting dalam kajian etnopuitika, karena etnopuitika adalah bahasa puitis yang dipentaskan dengan diwarnai budaya lokal. Pada penguasaan budaya lokal ini sangat perlu karena seorang *Panyangahatn* harus menguasai budaya lokal yang dimilikinya dan harus paham dan mengerti serta pandai adat terutama adat suku Dayak *Kanayatn*, karena jika dengan mengerti dan memahami adat suku Dayak *Kanayatn* maka *Panyangahatn* akan mudah mendeskripsikan dan menjelaskan secara tuntas upacara *ngabati'*. Selanjutnya penguasaan materi upacara, pada penguasaan materi upacara ini menunjukkan keprofesionalan seorang *Panyangahatn*, penguasaan materi upacara ini mempengaruhi diksi, ragam, dan gaya susastra.

Penguasaan nyanyian atau tembang sangat berpengaruh pada kajian etnopuitika. *Panyangahatn* yang baik dapat memposisikan olah vokal. pada mantra upacara *ngabati'* ini *Nyangahatn* tidak perlu menggunakan musik, jadi *Panyangahatn* hanya perlu mengatur atau memposisikan olah vokal saja. Sedangkan pada makna mantra upacara *ngabati'* peneliti lebih melihat pada hakikat, simbolik, dan filosofis mantra upacara *ngabati'*. Husserl (1962) mengungkapkan bahwa setiap objek memiliki hakikat, dan hakikat tersebut berkomunikasi dengan manusia, jika manusia membuka diri kepada gejala-gejala yang diterimanya (dalam Setyani, 2013). Pendapat Husserl ini dianggap tepat untuk mengkaji mantra yang telah di transkrip, karena mantra adalah objek yang mengungkap sebuah realitas kehidupan dalam ajaran ilmu pengetahuan. Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan

persetujuan dalam masyarakat (konvensi) (Pusat Bahasa, 2008:6). Penelitian ini lebih pada persetujuan masyarakat pengguna yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Selanjutnya adalah makna filosofis pada mantra, disini makna yang dimaksud adalah makna kata yang berhubungan dengan simbol yang diucapkan pada mantra.

Penelitian sastra lisan khususnya mantra perlu dilakukan, penelitian berfungsi sebagai bentuk pemertahanan budaya. Perkembangan jaman dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) memungkinkan akan membuat sastra lisan khususnya mantra akan ditinggalkan oleh masyarakatnya. Tidak menutup kemungkinan masyarakat menganggap mantra sebagai hal yang tidak penting. Dengan alasan tersebut peneliti ingin mendokumentasikan sekaligus memperkenalkan mantra upacara *ngabati* pada upacara pertanian sebagai salah satu sastra lisan suku Dayak *Kanayatn*. Kajian mantra tersebut melalui kajian etnopoetika yang berdasar pada ragam panggung atau ragam pentas, penguasaan budaya lokal, penguasaan materi, penguasaan nyanyian atau tembang, dan makna mantra upacara *ngabati*. Bagi suku Dayak *Kanayatn* mantra adalah sebuah doa yang sangat sakral kepada *Jubata* (Tuhan), karena mantra merupakan ucapan syukur dan terima kasih masyarakat pengguna di Dusun Pakbuis yang diwakilkan oleh *Panyangahatn*. Setiap siklus kehidupan dan siklus pertanian memiliki mantra, misalnya pada kehidupan manusia yaitu dari sebelum lahir dan sampai akhir hayat, begitu juga dalam hal pertanian dari mempersiapkan sebuah lahan untuk pertanian sampai dengan panen padi, semuanya menggunakan mantra yang sesuai dengan upacara yang diadakan.

Rusyana (2006:5) bahwa tradisi yang tidak dapat mengalami keadaan atau perkembangan, maka akan mengakibatkan (1) tidak dapat mengikuti perjalanan kehidupan yang menjadi konteksnya, lalu terdiam, membeku, dan tersisa sebagai kepingan masa lalu, (2) kehadirannya dalam kehidupan masyarakat semakin jarang dan sampai pada akhirnya hilang. Pernyataan tersebut akan berusaha membuka mata masyarakat bahwa sebuah tradisi yang merupakan wujud dari kebudayaan jika tidak

dilestarikan akan punah seiring berjalannya waktu dan jaman. Dengan penelitian ini akan mampu membuka cakrawala pengetahuan bagi masyarakat untuk mengenal dan mengetahui salah satu harta berharga negeri ini, sebuah aset kebudayaan yang harus diwarisi dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat pendukung. Hasil dari penelitian ini dapat menyajikan dan mengeksplorasi ritual-ritual pembacaan mantra suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis Desa Banying Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode etnografi (Spradley dalam Elizabeth 1997). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan ragam panggung atau ragam pentas, penguasaan budaya lokal, penguasaan materi, penguasaan nyanyian atau tembang, dan makna, berdasarkan konteks sosial budaya. Makna mantra itu juga dikaitkan dengan budaya yang ada pada daerah yang menjadi lokasi penelitian..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ragam Panggung atau Ragam Pentas Mantra Upacara *Ngabati*

Mantra Upacara *Ngabati* pada upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* merupakan mantra yang diucapkan oleh *Panyangahatn*. *Panyangahatn* adalah penampil tunggal (etnopoetika tunggal) ragam panggung atau ragam pentas. Pada suku Dayak *Kanayatn*, khususnya di Dusun Pakbuis terdapat beberapa orang *Panyangahatn*, tetapi keluarga Pak Ratus (yang melaksanakan Upacara *Ngabati*) selalu mengundang Pak Acap untuk jadi imam *Panyangahatn* di *Uma* (Sawah/Ladang) yang Pak Ratus olah, karena keluarga Pak Ratus sudah mempercayai Pak Acap sebagai imam *Panyangahatn* pada setiap upacara adat yang mereka adakan. Pak Acap adalah seorang yang memahami seluk beluk adat. Karena pengalaman *Nyangahatn* yang cukup lama yaitu dari tahun 1979-sekarang, maka Pak Acap *Nyangahatn* bukan cuma di Dusun Pakbuis saja, tetapi di dusun-dusun tetangga yang memerlukan.

Ragam panggung atau ragam pentas sangat memperhatikan beberapa syarat yaitu: penguasaan bahasa, sastra, serta penguasaan vokal, serta didukung oleh cara berbusana dan tata krama pelaku etnopusitika tunggal. Sebagai pelaku etnopusitika tunggal, *Panyangahatn* juga harus menguasai syarat-syarat tersebut. Pada mantra upacara *Ngabati*' ini menggunakan bahasa Dayak *Kanayatn* khususnya Bahasa "Ahe", penguasaan bahasa yang dimiliki oleh *Panyangahatn* sangatlah tepat dan sesuai, karena bahasa yang digunakan oleh *Panyangahatn* adalah asli bahasa *Kanayatn*, yaitu dari bahasa *dalapm* (bahasa lama dan jarang digunakan) dan bahasa *mpeatn* (bahasa yang sudah bercampur dengan bahasa Indonesia). Bahasa yang diucapkan oleh *Panyangahatn* berisi doa' dan permohonan kepada *Jubata* (Tuhan), dengan penguasaan bahasa tersebut, maka memudahkan *Panyangahatn* untuk mengucapkan mantra upacara *Ngabati*'. Penguasaan bahasa oleh *Panyangahatn* adalah untuk memperlancar proses upacara *Ngabati*', karena tidak semua masyarakat di Dusun Pakbuis menguasai bahasa *dalapm*, dan tidak semua masyarakat paham pada bahasa *dalapm*.

Berikut adalah beberapa bahasa *dalapm* yang jarang dipergunakan oleh masyarakat di Dusun Pakbuis

*Patone, Pajarupm* , Perantara kepada  
*Pasa', Rinyuakng* Jubata  
NMtaBP (1)

Syarat terpenting selanjutnya yang harus dikuasai *Panyangahatn* untuk memenuhi syarat penguasaan pentas pada mantra upacara *Ngabati*' adalah sastra. Penguasaan sastra pada mantra upacara *Ngabati*' merupakan cara *Panyangahatn* mengolah bahasa yang telah dikuasai dan diperindah dengan kalimat sastra. Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang telah dipilih dan dipikirkan oleh *Panyangahatn* agar mantra yang diucapkan terdengar indah dan tidak membosankan, kalimat yang diucapkan bukan kalimat sembarangan atau asal-asalan, tetapi kalimat yang bermanfaat dan sakral. Berikut adalah kutipan kalimat sastra yang digunakan oleh *Panyangahatn*:

*Ja kita' Pama* (Ya Tuhan)  
*Ja kita' Jubata*

*Kita' Urakng Tuha*  
NMta, NMsk

Semua bagian mantra memiliki kutipan tersebut, termasuk dalam *Nyangahatn Manta*' dan *Nyangahatn Masak*. Kutipan mantra di atas merupakan kalimat yang mempunyai satu makna, yaitu "Ya Tuhan", dengan menyebutkan salah satu dari kalimat tersebut sebenarnya sudah bisa mewakili kutipan tersebut, misalnya "*Ja kita' Pama*", "*Ja kita' Jubata*", atau "*Ja kita' Úrakng Tuha*" saja. Kata *Pama* berarti doa atau permohonan, kata *Jubata* berarti Tuhan, dan kata *Urakng Tuha* berarti orang yang dihormati, dengan untaian kalimat tersebut berarti berdoa dan memohon kepada Tuhan yang dihormati, dan lebih singkatnya jika kalimat-kalimat tersebut disatukan akan menjadi satu arti "Ya Tuhan". Pengucapan kalimat di atas rima berpola a-a-a, dan hampir semua rima pada mantra ini berpola rima patah.

Selain menguasai bahasa dan sastra, *Panyangahatn* juga harus menguasai vokal atau olah suara terutama pada olah pernapasan. Mantra upacara *Ngabati*' merupakan mantra yang berdurasi panjang, yang terdiri dari dua bagian yaitu mantra *Nyangahatn manta*' berdurasi 16 menit 24 detik, dan mantra *Nyangahatn masak* 13 menit 41 detik. Untuk mengatur pernapasan pada durasi yang panjang tersebut *Panyangahatn* menghentikan pengucapan mantra dalam waktu 1-2 detik, pada tempo pengucapan 10-15 detik, dengan cara demikian maka mantra yang diucapkan teratur dan tidak terhambat. Mantra upacara *Ngabati*' merupakan mantra bernada datar hal tersebutlah yang mewajibkan *Panyangahatn* mengatur vokal atau olah suaranya

Syarat selanjutnya yang harus *Panyangahatn* miliki yaitu adalah cara berbusana dan tata krama. Cara berbusana pada pertunjukan sangat diperhatikan yaitu *Panyangahatn* menggunakan pakaian *Bajalatn* (pakaian yang digunakan untuk ke hutan, pakaian bekas/pakaian yang sudah jelek), pakaian ini terdiri dari *baju panyakng* (baju lengan panjang) dan *silawar panyakng* (celana panjang), *songko'tarinak* (topi/capin jika diperlukan). Kegunaan dari ketiga jenis busana tersebut adalah untuk melindungi diri terik matahari, gigitan binatang kecil yang beracun, dan rumput liar yang bisa melukai anggota

tubuh. *Panyangahatn* tidak memerlukan pakaian khusus untuk melakukan upacara *Ngabati'*, cukup pakaian biasa saja, seperti yang digunakan Pak Acap, pakaian yang digunakan adalah pakaian *Bajalatn* karena upacaranya dilakukan di *Uma* (sawah/ladang) yang tanahnya adalah *lolok* (lumpur). Selain *Panyangahatn*, keluarga yang mengadakan upacara *Ngabati'* juga menggunakan pakaian *Bajalatn*. Berikut busana atau pakaian yang dikenakan *Panyangahatn*, dan keluarga yang mengadakan upacara *Ngabati'* ketika di sawah/ladang.

Setelah memperhatikan cara berbusana *Panyangahatn*, yang paling penting juga adalah tata krama *Panyangahatn*. Tata krama *Panyangahatn* di sini dimaksudkan adalah adat sopan santun *Panyangahatn* dalam berbusana ketika *Nyangahatn* dan sopan santun dalam berkomunikasi kepada *Jubata* (Tuhan) ketika mengucapkan mantra yang berbentuk doa dan permohonan.

*Ja kita' Pama* (Ya Tuhan)  
*Ja kita' Jubata*  
*Kita' Urakng Tuha*  
 NMta, NMsk

Kutipan tersebut adalah kutipan yang mewakili bahwa tata krama *Panyangahatn* ketika berkomunikasi kepada Tuhan sangat sopan dan santun, karena hampir setiap bagian mantra upacara *Ngabati' Panyangahatn* mengucapkan kata "*Ja kita' Pama*", "*Ja kita' Jubata*", dan "*Kita' Urakng Tuha*" yang artinya sama yaitu "Ya Tuhan". Dengan sering menyebut nama Tuhan dalam *Nyangahatn* seorang *Panyangahatn* tahu cara berkomunikasi dengan apa yang diyakininya. Dan terbukti bahwa pada mantra *Ngabati'* ini tidak sedikitpun terdapat kata-kata yang tidak pantas diucapkan.

Upacara *Ngabati'* ini adalah sastra pentas khususnya etnopedagogika tunggal, jadi pada upacara *Ngabati'* ini juga memperhatikan beberapa lokasi/letak diadakannya upacara *Ngabati'* diantaranya adalah nama daerah, jarak tempuh, dan peralatan *Nyangahatn*. Nama daerah atau *Uma* (sawah/ladang) Pak Ratus dan Ibu Ranis adalah *Elle'*, di *Elle'* masih terdapat *kompokng* (hutan rimba/hutan belantara), *kompokng* tersebut adalah *kompokng parene'an* (hutan yang dimiliki oleh beberapa

orang, dan tumbuhan apapun yang ada di hutan tersebut tidak boleh diganggu atau diambil tanpa seijin pengampunya), di *Elle'* juga masih banyak terdapat pohon-pohon besar, sungai kecil, dan berbagai jenis tanaman serta hewan. Jarak tempuh dari rumah ke *Elle'* memerlukan waktu sekitar  $\pm 1$  jam jika berjalan kaki, dan  $\pm 10$  menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Ketika akan membacakan mantra, *Panyangahatn* dan anggota yang ikut di upacara tersebut harus berada di tengah *Uma* dengan peralatan *Nyangahatn* yang telah dibawa dari rumah. Di atas tanah yang berlumpur dan di antara padi-padi yang telah menguning dan siap untuk dipanen, di situlah *Panyangahatn* membacakan mantranya.

*Uma* pada masyarakat Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis memerlukan sebuah *Dango* (pondok), *dango* sangat berperan penting ketika di sawah/ladang, yaitu untuk berteduh ketika hujan, panas dan untuk beristirahat. Pada saat beristirahat tersebut petani menggunakan waktu sebaik mungkin untuk makan dan minum. Jauhnya jarak kampung dengan lokasi pertanian ini yang membuat petani membuat *dango* yang layak untuk dijadikan tempat menginap/bermalam satu atau dua malam bahkan lebih untuk menjaga sawah/ladang mereka.

## 2. Penguasaan Budaya Lokal Mantra Upacara *Ngabati'*

Penguasaan budaya lokal mantra upacara *Ngabati'* pada penelitian ini yaitu penguasaan budaya lokal seorang *Panyangahatn* terhadap mantra upacara *Ngabati'* yang diucapkan, baik berupa bahasa mantra dan perlengkapan upacara. Seorang *Panyangahatn* harus bisa menguasai dan memahami adat istiadat Dayak *Kanayatn* yang paling utama dalam hal ini adalah bahasa, karena bahasa akan memperlancar sebuah komunikasi jika kita berada di sebuah lingkungan sosial/masyarakat. Bahasa yang digunakan *Panyangahatn* untuk mengucapkan mantra upacara *Ngabati'* adalah bahasa Dayak *Kanayatn* khususnya "*Ahe*". Selain bahasa yang dianggap penting dalam penguasaan budaya lokal, yang paling penting juga adalah mengetahui perlengkapan pada upacara *Ngabati'*. Seorang *Panyangahatn* yang baik harus mengetahui atau menguasai



perlengkapan (alat peraga) yang digunakan pada setiap upacara adat, dengan mengetahui dan menguasai perlengkapan upacara adat, akan mempermudah dan memperlancar upacara yang dilaksanakan. Perlengkapan *Nyangahatn* disusun oleh *Panyangahatn*, dan petani yang mengadakan upacara (Pak Ratus/ Bu Ranis) menyediakan perlengkapan yang diperlukan pada *Nyangahatn*. Perlengkapan yang diperlukan pada *Nyangahatn* adalah sebagai berikut: *manok laki man bini* (ayam jantan dan betina), *poe'/lamang, tumpi', bontokng man bohok, katep/mata, darah manok, pabayo, pingatn, mangkok, man cangker, baras tampas, nsaut man baliukng, dan timako, rokok, pinang, karake, kapur, gamer* (untuk sapa/basa/basi).

### 3. Penguasaan Materi Mantra Upacara Ngabati'

Pada penguasaan materi mantra upacara *Ngabati'*, *Panyangahatn* harus menguasai materi upacara *Ngabati'* ketika membacakan atau mengucapkan mantra. Membaca mantra bukanlah semudah ketika mendengarkannya, terutama mantra-mantra pertanian Dayak *Kanayatn* khususnya mantra upacara *Ngabati'*, karena upacara tersebut memiliki banyak bagian yang harus diingat dan diucapkan oleh *Panyangahatn*. Jadi, *Panyangahatn* harus menguasai materi mantra ketika akan *Nyangahatn*, dengan menguasai materi mantra akan memperlancar upacara pertanian dan mempermudah *Panyangahatn* membacakan setiap bagian mantra upacara *Ngabati'*. Materi mantra upacara *Ngabati'* yang harus *Panyangahatn* kuasai yaitu terdiri dari dua sesi, sesi pertama *Nyangahatn Manta'*, dan sesi kedua *Nyangahatn Masak. Nyangahatn Manta'* adalah proses pembacaan mantra upacara *Ngabati'* saat ayam belum disembelih, *Nyangahatn Manta'* dibagi menjadi 30 bagian yaitu:

- 1) *Nyangahatn Manta'* untuk Bujakng Pabaras(1) (NMtaBP (1)),
- 2) *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Pohon Keramat (NMtaLPK),
- 3) *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Tempat Suci (NMtaLTS),
- 4) *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Bukit (NmtaLB),

- 5) *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur yang Kaya (NmtaLK),
- 6) *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur yang Mengerjakan Sawah/Ladang (NMtaLMS/L),
- 7) *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Tempat Keramat (NMtaLTK),
- 8) *Nyangahatn Manta'* untuk Nabi (NmtaN),
- 9) *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Desa Lama (NMtaLDL),
- 10) *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Air Terjun (NMtaLAT),
- 11) *Nyangahatn Manta'* untuk Petani yang Mengadakan Upacara supaya Makmur (NMtaPMUM),
- 12) *Nyangahatn Manta'* untuk Petani yang Mengadakan Upacara supaya Dilindungi (NMtaPMUD),
- 13) *Nyangahatn Manta'* untuk Bujakng Pabaras (2) (NMtaBP (2)),
- 14) *Nyangahatn Manta'* untuk Ratus (Petani yang mengadakan upacara *Ngabati'*) (NMtaR),
- 15) *Nyangahatn Manta'* untuk Upacara (NMtaU),
- 16) *Nyangahatn Manta'* untuk Tempat Suci (NMtaTC),
- 17) *Nyangahatn Manta'* untuk Sumpah Serapah (1) (NMtaSS (1)),
- 18) *Nyangahatn Manta'* untuk Memberi Tanda pada Mata (berupa uang logam) (NMtaMTM),
- 19) *Nyangahatn Manta'* untuk Memberi Tanda pada Okta (NMtaMTO),
- 20) *Nyangahatn Manta'* untuk Memberi Tanda pada Tanah (NMtaMTT),
- 21) *Nyangahatn Manta'* untuk Memberi Tanda pada Keluarga (NMtaMTK),
- 22) *Nyangahatn Manta'* untuk Memberi Tanda pada Padi (NMtaMTPdi),
- 23) *Nyangahatn Manta'* untuk Memberi Tanda pada *Panyangahatn* (NMtaMTPan),
- 24) *Nyangahatn Manta'* untuk Rajeki (NMtaR),
- 25) *Nyangahatn Manta'* untuk Sumpah Serapah (2) (NMtaSS (2)),
- 26) *Nyangahatn Manta'* untuk Membersihkan Mata (berupa uang logam) (NMtaMM),

- 27) *Nyangahatn Manta'* untuk Membersihkan Okta (NMtaMO),
- 28) *Nyangahatn Manta'* untuk Membersihkan Tanah (NMtaMT),
- 29) *Nyangahatn Manta'* untuk Membersihkan Keluarga (NMtaMK), dan
- 30) *Nyangahatn Manta'* untuk Membersihkan *Panyangahatn* (NMtaMP).

*Nyangahatn Masak* adalah proses pembacaan mantra upacara *Ngabati'* saat ayam sudah disembelih dan direbus, *Nyangahatn Masak* dibagi menjadi 26 bagian yaitu:

1. *Nyangahatn Masak* untuk Memberitahukan akan Melaksanakan *Nyangahatn Masak* (1) (NMskMMNMsk (1)),
2. *Nyangahatn Masak* untuk Leluhur yang Kaya (NMskLK),
3. *Nyangahatn Masak* untuk Upacara Ratus (petani yang mengadakan upacara *Ngabati'*) (NMskUR),
4. *Nyangahatn Masak* untuk Leluhur yang Mengerjakan Sawah/Ladang (NMskLMS/L),
5. *Nyangahatn Masak* untuk *Panyugu* (tempat berdoa) (NMskP),
6. *Nyangahatn Masak* untuk Nabi (NMskN),
7. *Nyangahatn Masak* untuk Leluhur Desa Lama (NMskLDL),
8. *Nyangahatn Masak* Muara Sungai (NMskMS),
9. *Nyangahatn Masak* untuk Memberitahukan akan Melaksanakan *Nyangahatn Masak* (2) (NMskMMNMsk (2)),
10. *Nyangahatn Masak* untuk Petani yang Mengadakan Upacara supaya Makmur (NMskPMUM),
11. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda dengan Darah *Anyi/Manta'* (NMskMTDA/M),
12. *Nyangahatn Masak* untuk Sumpah Serapah (1) (NMskSS (1)),
13. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda pada Mata (NMskMTM),
14. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda pada *Pabayo* (NMskMTP),
15. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda pada Okta (NMskMTO),
16. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda pada Tanah (NMskMTT),

17. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda pada Padi (NMskMTP),
18. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda pada Keturunan (NMskMTKet),
19. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda pada Keluarga (NMskMTKel),
20. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Leluhur dan Sanak Saudara yang Sudah Meninggal (NMskMLSSSM),
21. *Nyangahatn Masak* untuk Rejeki (NMskR),
22. *Nyangahatn Masak* untuk Sumpah Serapah (2) (NMskSS (2)),
23. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Makan Tanah yang Tidak Subur (NMskMMTTS),
24. *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Makan Hantu (NMskMMH),
25. *Nyangahatn Masak* untuk Roh yang Tersesat (NMskRT), dan
26. *Nyangahatn Masak* untuk Pamit bahwa Upacara Selesai (NMskPUS).

#### 4. Penguasaan Nyanyian atau Tembang Mantra Upacara *Ngabati'*

Penguasaan nyanyian atau tembang pada penelitian etnopedagogika ini sangat berpengaruh, karena nyanyian atau tembang yang bagus akan mempengaruhi kemampuan mantra yang diucapkan oleh *Panyangahatn*. Dalam penguasaan nyanyian atau tembang mantra upacara *Ngabati'*, *Panyangahatn* harus menguasai beberapa hal yaitu: menguasai beberapa hal yaitu: lafal, intonasi, dan transkripsi ala Tedlock

##### 1) Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang kita kenal dalam bahasa Indonesia meliputi vokal, konsonan, diftong, dan gabungan konsonan sebagai berikut.

- a. Vokal dilambangkan dengan huruf: *a, e, i, o, u*
- b. Konsonan dilambangkan dengan huruf: *b, c, d, f, g, h, j, k, m, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z*
- c. Diftong dilambangkan dengan huruf: *oi, ai, au*
- d. Gabungan konsonan dilambangkan: *kh, ng, ny, sy*

Seorang *Panyangahatn* harus menguasai lafal atau pengucapan bunyi bahasa, yang terdiri dari vokal, konsonan, diftong, dan gabungan konsonan. Pada mantra upacara *Ngabati'* ini semua lambang vokal digunakan oleh *Panyangahatn*, misalnya pada kalimat "*Patone, Pajarupm, Pasa', rinyuakng agi'*", lambang vokal tersebut sering digunakan dan masyarakat Dayak *Kanayatn* mengenal dan menggunakan semua lambang vokal tersebut.

Suku Dayak *Kanayatn* juga mengenal lambang konsonan, hanya beberapa huruf yang jarang digunakan oleh suku Dayak *Kanayatn* di dusun Pakbuis yaitu konsonan *z, f, dan v*, ketiga konsonan tersebut jarang digunakan, hal ini terbukti pada mantra upacara *Ngabati'*, tidak ada satu huruf pun dari ketiga huruf tersebut diucapkan oleh *Panyangahatn*. dalam percakapan sehari-hari biasanya masyarakat mengganti huruf *f* dan *v* menjadi *p* karena agak sulit bagi masyarakat untuk mengucapkan kedua huruf tersebut.

Pada mantra upacara *Ngabati'* ini tidak terdapat lambang diftong, karena meskipun dua vokal berurutan atau bertemu, tapi penyebutannya tidak berubah atau tetap seperti penulisannya. Yang terakhir adalah lambang gabungan konsonan, pada mantra upacara *Ngabati'* ada beberapa gabungan konsonan yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, dan dipastikan jika bukan suku Dayak atau Dayak *Kanayatn* akan susah untuk mengucapkan gabungan konsonan tersebut. Berikut adalah konsonan gabungan yang terdapat pada mantra upacara *Ngabati'*.

No	Kata	Gabungan Konsonan	Arti Kata
1	<i>bajalatn</i> <i>bagunakatn</i> <i>makatn</i> <i>batahutn</i>	<i>t dan n</i>	berjalan membangunkan makan bertahun
2	<i>bujakng</i> <i>batakng</i> <i>daukng</i> <i>calikng</i> <i>ngonyokng</i> <i>nibukng</i> <i>pampakng</i> <i>rabukng</i> <i>timawakng</i> <i>urakng</i>	<i>k, n, dan g</i>	bujang batang daun bersih/berisi mengunjungi kayu/pohon palma cabang rebung desa lama orang
3	<i>diapm</i> <i>pajarupm</i>	<i>p dan m</i>	tinggal meminta

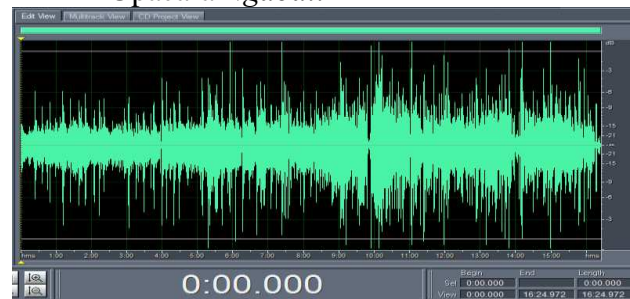
<i>riapm</i>	air terjun
--------------	------------

## 2) Intonasi

Intonasi adalah lagu kalimat. Intonasi juga merupakan paduan antara tekanan dan jeda yang menyertai suatu tutur dari awal hingga penghentian terakhir. Intonasi adalah tinggi rendahnya nada dalam pelafalan kalimat. Intonasi adalah tinggi rendahnya nada dalam pelafalan kalimat. Intonasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nada dan keras lembutnya tekanan pada kalimat.

Tinggi rendahnya intonasi pada pengucapan mantra upacara *Ngabati'* tergantung dari kekhusyukan *Panyangahatn* mengucapkan mantra tersebut. Semakin tinggi intonasi pengucapan mantra upacara *Ngabati'*, maka akan semakin khushyuk juga isi dari doa dan permohonan *Panyangahatn* tersebut. Jika intonasi *Panyangahatn* rendah atau datar bukan berarti *Panyangahatn* tidak khushyuk, tetapi *Panyangahatn* masih menyapa atau baru memulai pengucapan mantra. Tinggi rendahnya intonasi juga bisa kita lihat pada gambar audio frekuensi suara berikut:

- a. Gambar Audio *Nyangahatn Manta' Upacara Ngabati'*

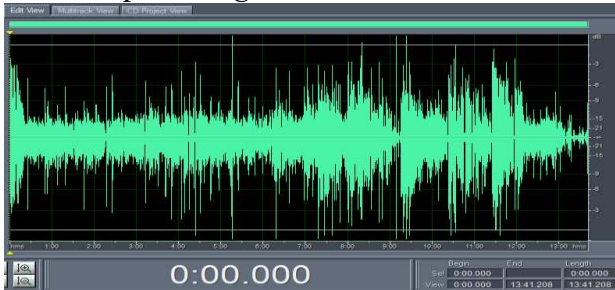


Gambar: Frekuensi suara *Panyangahatn* pada *Nyangahatn Manta' upacara Ngabati'*.

Dari gambar tersebut akan dijelaskan bahwa pada durasi 00:00-07:00 menit intonasi pengucapan mantra oleh *Panyangahatn* masih datar dan kalimat-kalimat yang diucapkan pada durasi tersebut juga masih bernada biasa, pada durasi 00:00-07:00 menit *Panyangahatn* baru akan memulai pengucapan mantra. Pengucapan kalimat yang berintonasi datar tersebut terdapat pada mantra bagian *Nyangahatn Manta'* untuk *Bujakng Pabarar(1)*, *Nyangahatn Manta'* untuk *Leluhur di Pohon Keramat*, *Nyangahatn Manta'* untuk *Leluhur di Tempat Suci*, *Nyangahatn Manta'* untuk *Leluhur yang Kaya*, *Nyangahatn Manta'* untuk *Leluhur yang*

Mengerjakan Sawah/Ladang, *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Tempat Keramat, *Nyangahatn Manta'* untuk Nabi, *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Desa Lama, dan *Nyangahatn Manta'* untuk Leluhur di Air Terjun. Untuk intensitas suara pada frekuensi suara intonasi datar tersebut berkisar sekitar  $\pm -15$  dB.

b. Gambar Audio *Nyangahatn Masak* Upacara *Ngabati'*



Gambar: Frekuensi suara *Panyangahatn* pada *Nyangahatn Masak* upacara *Ngabati'*.

Dari gambar tersebut bisa dilihat bahwa intonasi nada pada *Nyangahatn Masak* tidak sama. Pada durasi 00:00-07:00 menit intonasi suara masih datar, intonasi yang datar ini karena *Panyangahatn* masih baru memulai pembacaan mantra. Isi pada durasi 00:00-07:00 menit ini masih salam sapa *Panyangahatn*, dan intonasi datar tersebut terdapat pada mantra bagian: *Nyangahatn Masak* untuk Memberitahukan akan Melaksanakan *Nyangahatn Masak* (1), *Nyangahatn Masak* untuk Leluhur yang Kaya, *Nyangahatn Masak* untuk Upacara Ratus (petani yang mengadakan upacara *Ngabati'*), *Nyangahatn Masak* untuk Leluhur yang Mengerjakan Sawah/Ladang, *Nyangahatn Masak* untuk *Panyugu* (tempat berdoa), *Nyangahatn Masak* untuk Nabi, *Nyangahatn Masak* untuk Leluhur Desa Lama, *Nyangahatn Masak* untuk Muara Sungai, *Nyangahatn Masak* untuk Memberitahukan akan Melaksanakan *Nyangahatn Masak* (2), *Nyangahatn Masak* untuk Petani yang Mengadakan Upacara supaya Makmur, *Nyangahatn Masak* untuk Memberi Tanda dengan Darah *Anyi/Manta'*, dan *Nyangahatn Masak* untuk Sumpah Serapah (1). Intonasi datar pada frekuensi suara *Panyangahatn* tersebut dapat dilihat pada intensitas suara *Panyangahatn* yang berkisar  $\pm -15$  dB

3) **Transkripsi Mantra Upacara *Ngabati'* Ala Tedlock**

Transkripsi mantra upacara *Ngabati'* ala Tedlock akan memperlihatkan bagaimana

*Panyangahatn* mengucapkan mantra upacara *Ngabati'*. Dengan menggunakan transkripsi ala Tedlock akan menunjukkan cara pengucapan mantra upacara *Ngabati'*.

Untuk mengetahui pengucapan mantra upacara *Ngabati'* peneliti menggunakan tanda supaya pengucapan mantra upacara *Ngabati'* dapat dipahami ketika *Panyangahatn* mengucapkan mantra tersebut. Sebagai *Panyangahatn* yang sudah sangat dipercaya oleh masyarakat di Dusun Pakbuis, *Panyangahatn* harus bisa mengucapkan dan melantunkan mantra upacara *Ngabati'* atau upacara adat dengan baik, dengan menguasai mantra dan menguasai cara pengucapan dan melantunkan mantra upacara adat, maka *Panyangahatn* tersebut akan selalu dipercaya dan dipanggil untuk melakukan *Nyangahatn* oleh masyarakat. Pada Transkripsi ini menggunakan tanda, dengan menggunakan tanda maka akan diketahui bagaimana cara pengucapan mantra upacara *Ngabati'*, tanda yang digunakan adalah “huruf besar” untuk “suara keras/tinggi”, tanda “---“ untuk bunyi yang “panjang”, tanda “\_” untuk bunyi yang sangat panjang, tanda “\*” untuk bunyi yang naik beberapa detik, dan tanda “...” untuk berhenti beberapa detik, dengan tanda-tanda tersebut akan diketahui cara pengucapan mantra upacara *Ngabati'*. Mantra upacara *Ngabati'* merupakan mantra yang berbunyi datar (nyanyian datar) tetapi bunyi naik dan panjang juga ada pada mantra tersebut, hal ini akan diketahui pada kutipan-kutipan data berikut:

1. NMtaBP *Asa'---*, *Dua---*, *Talu*, *Ampat*, *Lima*,  
(1) *Anam*, *Tujuh*  
*Asa'*, *Dua*, *Talu*, *Ampat*, *Lima*, *Anam*,  
*Tujuh*  
*Asa'*, *Dua*, *Talu*, *Ampat*, *Lima*, *Anam*,  
*Tujuh*  
*Bajalatn Bujakng Pabarasa nang tuju...h*  
*biti'*\*  
*Bagago 'atnna'*  
*Baalappatnna'*  
*Ke' kita' tidur bagunakatn*  
*Ke' makatn ame kanyang agi'*  
*Ja kita' Pama*  
*Kita' Jubata*  
*Kita Nang jajia'\**...  
*PATONE*, *Pajarupm* , *Pasa'*, *rinyuakng*  
*agi'*  
*Ja kita' Jubata*  
*Kita' Urakng Tuha*

Pada mantra bagian pertama tersebut terdapat tiga tanda yaitu “---“ yang terdapat pada kalimat “*Asa’---, Dua---, Talu, Ampat, Lima, Anam, Tujuh*” bunyi yang panjang pada kalimat tersebut membuka pengucapan mantra oleh *Panyangahatn*, selanjutnya tanda “...” pada kata “*tuju...h, jajia ...*” tanda tersebut merupakan perhentian *Panyangahatn* untuk beberapa detik, sekaligus *Panyangahatn* mengatur napas pada mantra yang diucapkan. Tanda “ \* ” pada kata “*biti’\*, jajia’\*’*” tanda tersebut merupakan tanda bunyi suara yang naik dalam beberapa detik, naiknya bunyi dalam beberapa detik tersebut merupakan penekanan pengucapan mantra, penekanan tersebut dengan tujuan mempertegas bahwa pada kalimat tersebut terkandung makna yang penting, seperti pada kalimat sebelumnya yaitu “*Bajalatn Bujakng Pabarasa nang tuju...h biti’\*’*” makna pada kalimat tersebut mengarah kepada *Bujakng Pabarasa* dan pada kalimat “*Kita Nang jajia’\*’...*” memminta kepada *Jubata* (Tuhan). Tanda berikutnya yaitu “huruf besar” seperti pada kata “*PATONE*”, huruf besar pada kata ini merupakan pengucapan pada kata tersebut keras/tinggi, dengan mempertinggi bunyi atau suara pada kata tersebut maka *Panyangahatn* berharap dan memohon supaya apa yang diucapkan dengan suara nyaring lebih didengar oleh *Jubata*.

##### 5. Makna Mantra Upacara Ngabati’

###### Mantra dalam bahasa daerah:

*Asa’, Dua, Talu, Ampat, Lima, Anam, Tujuh*

*Asa’, Dua, Talu, Ampat, Lima, Anam, Tujuh*

*Asa’, Dua, Talu, Ampat, Lima, Anam, Tujuh*

*Bajalatn Bujakng Pabarasa nang tujuh biti’*

*Bagago’atnna’*

*Baalapatnna’*

*Ke’ kita’ tidur bangunatn*

*Ke’ makatn ame kanyang agi’*

*Ja kita’ Pama*

*Kita’ Jubata*

*Kita Nang jajia*

*Patone, Pajarupm, Pasa’, rinyuakng agi’*

*Ja kita’ Jubata*

*Kita’ Urakng Tuha*

###### Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima, Enam, Tujuh

Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima, Enam, Tujuh

Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima, Enam, Tujuh

Berjalanlah *Bujakng Pabarasa* yang tujuh biji

Mencari

Menjenguk

Kalau tidur saling membangunkan  
Kalau makan jangan terlalu kenyang  
Ya Tuhan

Kalian yang ingin menjadi  
Perantara kepada *Jubata*

Ya Tuhan

Makna dari mantra *Nyangahatn Manta’* untuk *Bujakng Pabarasa* adalah *Panyangahatn* meminta *Bujakng Pabarasa* untuk menyampaikan segala doa dan permohonan kepada *Jubata*, karena diyakini bahwa *Bujakng Pabarasa* adalah perantara *Jubata* dengan manusia. Setiap bagian awal *Nyangahatn* harus diawali kepada *Bujakng Pabarasa*, karena bagian ini sangatlah penting. Ketika melakukan upacara *Ngabati’* dan upacara pertanian lainnya, masyarakat di Dusun Pakbuis meyakini dan menganggap bahwa *Bujakng Pabarasa* adalah pelindung dan menjaga mereka. Karena *Bujakng Pabarasa* dianggap perantara manusia dengan *Jubata* maka *Panyangahatn* mengucapkan kalimat seperti ini “*Bajalatn Bujakng Pabarasa nang tujuh biti’*” yang berarti berjalanlah *Bujakng Pabarasa* yang tujuh biji atau *Panyangahatn* meminta *Bujakng Pabarasa* berangkat atau bergegas pergi untuk menyampaikan permohonan yang akan diucapkan oleh *Panyangahatn*, mantra bagian ini juga sebuah permohonan izin *Panyangahatn* untuk mengawali atau membuka doa dan permohonan yang akan diucapkan.

## PENUTUP

### 1) Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Ragam panggung atau ragam pentas sangat memperhatikan syarat yaitu penguasaan bahasa, sastra, penguasaan vokal serta didukung oleh cara berbusana dan tata krama mantra upacara *Ngabati’* pada upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

*Kedua*, Penguasaan budaya lokal merupakan penguasaan perlengkapan pada mantra yang harus *Panyangahatn* miliki, karena mantra yang diucapkan harus menggunakan perlengkapan-perengkapan yang wajib

digunakan pada mantra upacara pertanian suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

*Ketiga*, Materi mantra upacara *Ngabati'* terbagi menjadi dua sesi yang terdiri dari *Nyangahatn Manta'* yang terdiri dari 30 bagian dan *Nyangahatn Masak* 26 bagian, seorang *Panyangahatn* harus menguasai semua bagian mantra upacara *Ngabati'*.

*Keempat*, Nyanyian atau tembang mantra upacara *Ngabati'* harus dikuasai oleh *Panyangahatn* karena nyanyian atau tembang sangat mempengaruhi pengucapan mantra upacara *Ngabati'*, hal yang paling diperhatikan adalah lafal, intonasi, dan transkripsi.

*Kelima*, Makna pada mantra upacara *Ngabati'* mengacu pada makna setiap bagian mantra upacara *Ngabati'* yang terdiri dari dua sesi.

## 2) Saran

Berdasarkan kajian terhadap mantra upacara *Ngabati'* perlu disampaikan saran sebagai berikut:

*Pertama*, dasar-dasar teoretis berdasar pada Tedlock dan konsep Suwarna dalam kajian ini menunjukkan bahwa analisis mengenai ragam panggung atau pentas, penguasaan budaya lokal, penguasaan materi upacara, penguasaan nyanyian atau tembang, dan makna sangat kompleks, sehingga analisis mengenai mantra upacara *Ngabati'* menggunakan perspektif teori yang kurang mendalam. Oleh sebab itu, saran bagi peneliti selanjutnya agar lebih serius terhadap fenomena itu agar diperoleh pemahaman lebih mendalam.

*Kedua*, telaah mantra upacara *Ngabati'*, terbatas pada fokus yang berkaitan dengan aspek-aspek kesastraan dalam lingkup kajian sastra lisan sehingga masih memberikan banyak kemungkinan fokus-fokus lain untuk dikaji. Oleh sebab itu masih banyak yang harus dikerjakan oleh pengkaji ilmiah agar dapat menggali sepenuhnya atas kekayaan bangsa, khususnya, sastra lisan.

*Ketiga*, telaah terhadap tradisi lisan khususnya mantra upacara *Ngabati'*, ternyata menunjukkan adanya perbedaan dengan telaah-telaah yang tidak sejenis. Telaah terhadap

tradisi lisan yang membutuhkan waktu yang sangat lama khususnya untuk mentranskripsi dari bahasa lisan ke bahasa tulis dan mentransliterasi dari bahasa Dayak *Kanayatn* "Ahe" ke dalam bahasa Indonesia, masalah biaya karena harus merekam pementasan mantra upacara yang jarang dipentaskan, juga ketelatenan karena melacak jadwal pementasan, serta mendatangi pementasan yang kadang medannya sulit ditempuh karena tempatnya di pegunungan ataupun di tengah hujan. Kepada peneliti tradisi lisan agar berbagai kendala itu tidak menjadikan alasan untuk tidak mengkajinya, sebab didalamnya terkandung nilai mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anasti N, Dini. 2013. *Wayang Topeng Jati Duwur Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang (Kajian Etnopuitika)*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Andasputra, Nico dkk. 1997. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang. (YA3 Malang).
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2008. *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djuweng, Stepanus. 2003. *Tradisi Lisan Dayak : Yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Djuweng, Stepanus. 2008. *Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi: Refleksi Metodologis Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Parsipatoris dalam Pudentia MPPS (editor)*. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda : Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung : Lemlit Unpad.
- Hartarta, Arif. 2010. *Mantra Pengasihian (Rahasia Asmara dalam “ Klenik” Jawa)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Inayatullah, Fafi. 2011. *Mantra di Kabupaten Tuban: Kajian Etnolinguistik*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kadarisman, A. Effendi. 2001. *Puitika Linguistik: Antara Kejernihan Struktur dan Kabut Makna*. Bahasa dan Seni, Tahun 29, Nomor 1, Februari 2001: 1-22.
- Kadarisman, A Effendy. 2002. *Etnopuitika: Dari Bunga Rampai Teks dan Pentas sampai ke Akar Budaya*. Makalah. Surakarta: Seminar Internasional Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kadarisman, A Effendy. 2009. *Berkenalan dengan Etnopuitika*. (<http://sastra.um.ac.id/?p=1610>). Diakses 21 Februari 2014
- Kadarisman, A Effendy. 2009. *Etnopuitika: Dari Bunga Rampai Teks dan Pentas sampai ke Akar Budaya*. (<http://sastra.um.ac.id/?p=1610>). Diakses 21 Februari 2014.
- Kadarisman, A Effendy. 2009. *Puitika Linguistik Pasca Jakobson: Tantangan Menjaring Makna Simbolik*. (<http://sastra.um.ac.id/?p=1610>). Diakses 21 Februari 2014.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1993. “*Metode Wawancara*”. Dalam Koentjaraningrat (Ed). *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba. 1984. *Naturalistic Inquiry*. England: Sage.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Rusyana, Yus. 2006. *Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya*. Makalah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saputra, Heru S. P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LkiS.
- Setyani, Turita Indah. 2013. *Unsur-Unsur Ajaran dalam Naskah Mantra*. Makalah. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Diindonesiakan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Suwarna. 2011. *Etnopuitika dalam Upacara Pengantin Jawa*. Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uniawati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Waluyo, Herman. J. 1997. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Yusuf, Yusri dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Depdiknas.